

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN REGULASI EMOSI PADA MASA KANAK-KANAK

Anisya Febriani, Iswinarti, Yuni Nurhamida

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Anisya Febriani Anisyaaf8@gmail.com Universitas Muhammadiyah Malang	Regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang mendukung penyesuaian sosial, kesehatan mental, dan keberhasilan akademik anak. Perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti pola pengasuhan, hubungan keluarga, karakteristik anak, dan lingkungan sosial. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi pada anak melalui <i>systematic literature review</i>. Metode mengacu pada kerangka PRISMA dengan penelusuran artikel di Google Scholar menggunakan kata kunci <i>emotion regulation</i>, <i>self-regulation</i>, dan <i>childhood</i>. Artikel yang dipilih membahas regulasi emosi pada anak usia 3–8 tahun, diterbitkan pada 2017–2025, serta menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif. Dari 150 artikel yang ditemukan, 13 memenuhi kriteria. Hasil kajian menunjukkan bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh pola pengasuhan, <i>emotion coaching</i>, keterlibatan ayah, kualitas <i>co-parenting</i>, dukungan emosional orang tua, serta faktor internal seperti temperamen, empati, kontrol diri, dan pengalaman sosial dengan teman sebaya. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan keluarga yang suportif dan stimulasi sosial yang konsisten dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Keywords: <i>Regulasi emosi, masa kanak-kanak, pola asuh, perkembangan emosi, systematic literature review</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Regulasi emosi merupakan salah satu kemampuan psikologis fundamental yang berkembang sejak awal kehidupan dan berperan penting dalam menunjang penyesuaian sosial, kesehatan mental, serta keberhasilan akademik individu. Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi pengalaman serta ekspresi emosi agar sesuai dengan tuntutan situasi dan tujuan yang diharapkan (Gross, 1998). Regulasi emosi juga dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengelola

proses emosional agar dapat beradaptasi dengan lingkungan secara efektif (Thompson, 1994). Pada masa kanak-kanak, kemampuan ini belum berkembang secara matang dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kemampuan regulasi emosi yang baik membantu anak dalam mengendalikan impuls, menyelesaikan konflik sosial, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta meningkatkan kesiapan belajar di lingkungan sekolah. Sebaliknya, regulasi emosi yang rendah dapat menghambat proses adaptasi anak dalam berbagai aspek perkembangan, baik sosial maupun akademik.

Masa kanak-kanak dipandang sebagai periode krusial dalam perkembangan regulasi emosi karena pada fase ini anak mulai belajar mengenali emosi, mengekspresikannya secara tepat, serta mengembangkan strategi pengelolaan emosi yang adaptif (Eisenberg et al., 2010). Perkembangan regulasi emosi pada anak berlangsung secara bertahap melalui proses interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Pada usia dini, anak umumnya masih bergantung pada bantuan orang tua dalam menenangkan diri dan memahami pengalaman emosional yang dirasakan. Seiring bertambahnya usia, anak mulai mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara mandiri melalui proses belajar sosial, pengamatan, dan pengalaman interpersonal. Ketidakmampuan anak dalam meregulasi emosi pada tahap perkembangan awal sering dikaitkan dengan berbagai masalah psikologis di kemudian hari (Cole et al., 2004). Selain itu, anak juga dapat mengalami kecemasan, depresi, perilaku agresif, dan kesulitan hubungan sosial (Silk et al., 2003). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kesulitan regulasi emosi pada anak dapat berdampak terhadap munculnya *externalizing problems*, seperti perilaku menentang dan agresif, khususnya ketika anak tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai dari orang tua (Liu et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan regulasi emosi pada anak dipengaruhi oleh faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko meliputi pola asuh yang tidak responsif, konflik keluarga, dan kondisi sosial ekonomi rendah (Morris et al., 2007). Faktor risiko lainnya adalah paparan stres kronis dan pengalaman adversitas masa kanak-kanak (Kim & Cicchetti, 2010). Penelitian terkini juga menemukan bahwa pola pengasuhan yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan kemampuan coping dan regulasi emosi anak karena anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk belajar menghadapi tantangan secara mandiri (Simmons, 2024). Selain itu, disregulasi emosi pada orang tua juga berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan dan kondisi emosional anak (Morelen et al., 2023).

Sebaliknya, faktor protektif seperti kelekatan aman dengan pengasuh dan lingkungan sosial yang suportif berperan penting dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang adaptif (Sroufe, 2005). Dukungan emosional orang tua serta kualitas interaksi keluarga juga turut mendukung perkembangan regulasi emosi anak (Thompson & Meyer, 2007). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *emotion coaching* yang dilakukan orang tua berhubungan positif dengan kemampuan regulasi emosi anak dan kualitas interaksi sosial dengan teman sebaya (Kim & Park, 2023). Selain itu, program intervensi berbasis pengasuhan emosional seperti *Tuning in to Kids* terbukti mampu meningkatkan *emotion socialization* dan perilaku adaptif anak (Havighurst et al., 2024).

Faktor lingkungan sosial yang lebih luas juga memiliki kontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Interaksi dengan teman sebaya, pengalaman di sekolah, serta kualitas hubungan sosial anak dapat menjadi sarana pembelajaran emosional yang penting. Anak yang berada dalam lingkungan sosial suportif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang sering mengalami penolakan sosial atau konflik interpersonal. Selain itu, hubungan kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua terbukti memiliki hubungan positif terhadap kemampuan regulasi emosi anak dalam jangka panjang (Brumariu & Kerns, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan regulasi emosi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas relasi yang dibangun anak dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun kajian mengenai regulasi emosi pada masa kanak-kanak telah berkembang pesat, temuan-temuan penelitian masih tersebar dalam berbagai disiplin dan konteks, sehingga diperlukan sintesis literatur yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi secara menyeluruh. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti faktor keluarga, sementara penelitian lain berfokus pada aspek sosial, biologis, maupun budaya. Perbedaan konteks penelitian tersebut menyebabkan hasil temuan menjadi beragam dan belum terintegrasi secara sistematis. Oleh karena itu, literature review ini disusun untuk mengkaji dan merangkum bukti empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak, baik dari aspek risiko maupun protektif, dengan menggunakan pendekatan Population–Concept–Context (PCC) sebagai kerangka konseptual.

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan serta menjadi landasan praktis bagi orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi dalam merancang intervensi yang mendukung perkembangan regulasi emosi anak secara optimal. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pendidikan dan pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak, sehingga anak mampu berkembang secara sehat baik secara emosional, sosial, maupun akademik.

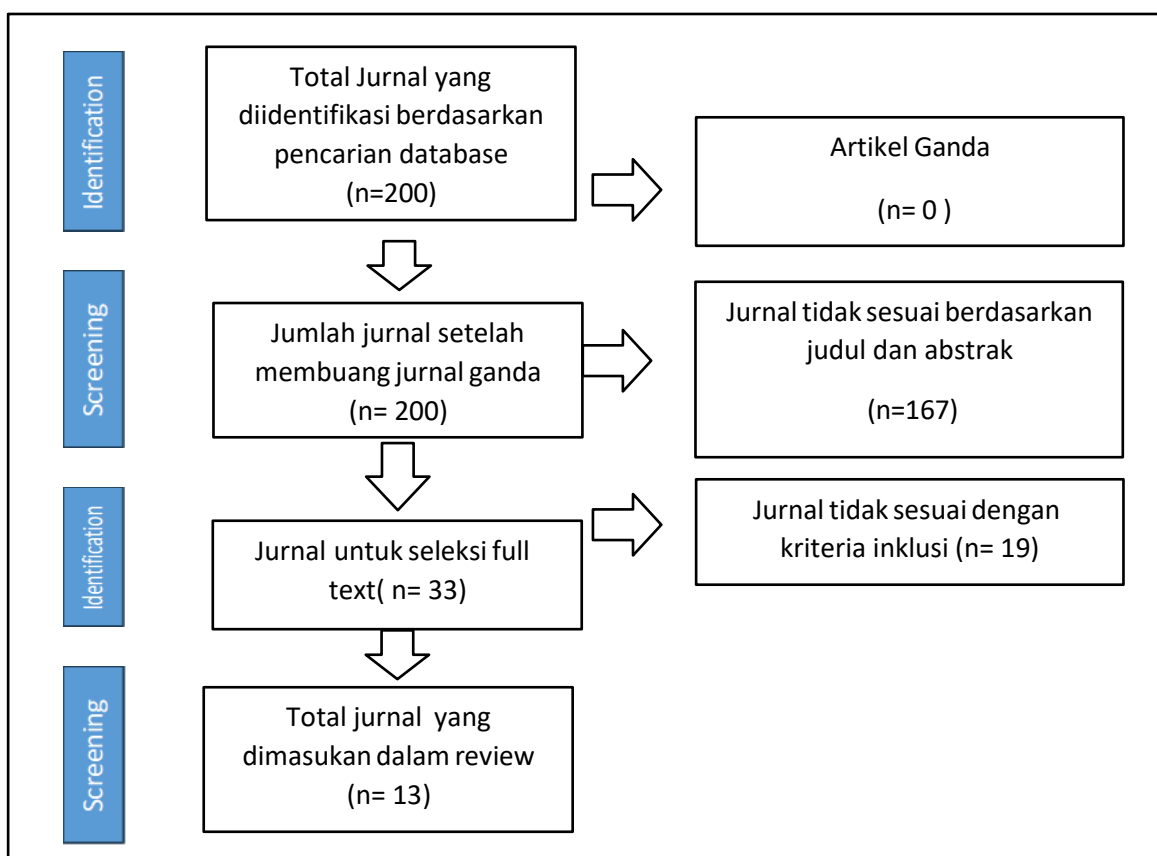
METODE

Metode yang digunakan dalam kajian literatur ini adalah systematic review yang bertujuan untuk memetakan temuan penelitian terdahulu serta mengidentifikasi kesenjangan riset pada topik yang dikaji. Penyusunan systematic review ini mengacu pada kerangka PRISMA for Systematic Review, yang digunakan untuk meningkatkan quality assurance terkait kelengkapan struktur dan transparansi proses penelaahan. Kerangka PRISMA dipilih karena menyediakan panduan yang sistematis dan rinci dalam setiap tahapan penyusunan systematic review. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam kajian ini adalah: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak.

Tahap selanjutnya adalah penentuan istilah pencarian dan perancangan protokol pencarian artikel. Istilah pencarian dikembangkan berdasarkan pertanyaan penelitian dan diperluas ke dalam berbagai kata kunci guna menghasilkan daftar pencarian yang

komprehensif. Kata kunci utama yang digunakan adalah emotion regulation, self regulation and childhood yang kemudian diterapkan dalam penelusuran artikel pada basis data Google Scholar. Seluruh artikel yang diperoleh selanjutnya diperiksa duplikasinya menggunakan aplikasi Rayyan.

Artikel yang telah lolos tahap pemeriksaan duplikasi kemudian diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Jurnal yang memenuhi kriteria pada tahap ini selanjutnya dianalisis secara menyeluruh melalui penelaahan teks lengkap (full-text review). Dari total 150 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal, sebanyak 13 jurnal dinyatakan relevan karena secara khusus membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak. Alur proses seleksi artikel disajikan dalam bentuk diagram PRISMA pada gambar berikut.



Batasan dalam kajian ini meliputi beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel membahas faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak, (2) subjek penelitian adalah anak berusia 3–8 tahun, (3) jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif dan kualitatif, (4) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta (5) penelitian dipublikasikan dalam rentang tahun 2017 hingga 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Systematic literature review ini menunjukkan bahwa perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak dipengaruhi secara signifikan oleh konteks keluarga, khususnya pola pengasuhan dan praktik sosialisasi emosi orang tua. Studi Aprilia (2022) menegaskan bahwa keterlibatan emosional orang tua, terutama dalam memberikan respons yang suportif terhadap emosi anak, berperan penting dalam membentuk kemampuan anak mengelola emosi secara adaptif. Temuan ini sejalan dengan Aja (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi orang tua–anak berkontribusi terhadap stabilitas emosi anak usia dini. Dengan demikian, lingkungan keluarga berfungsi sebagai fondasi awal perkembangan regulasi emosi anak.

Tabel 1. Tabel dibuat hanya dengan garis horizontal.

No	Penulis	Subjek	Faktor yang Memengaruhi Regulasi Emosi
1	Murray et al (2025)	Anak usia 3,5,7 Tahun	Disregulasi emosi awal
2	Saputri & Puspitasari (2022)	Anak usia 5-6 tahun (TK), Orang tua	Peran orang tua, konsistensi pendampingan, dan ekspresi emosi positif bersama-sama membentuk perkembangan anak.
3	Aykut & Kara (2025)	Anak prasekolah 5 tahun (N=299)	Faktor internal dan eksternal, seperti masalah perilaku, keterhubungan dengan alam, pola asuh dan interaksi orang tua, serta kondisi lingkungan seperti paparan layar dan pengalaman dengan alam.
4	Putri & Primana (2017)	9 anak prasekolah usia 3–4 tahun	faktor internal (usia, temperamen, dan sistem biologis) serta faktor eksternal seperti pola asuh, attachment, peran orang tua dan guru, serta lingkungan keluarga dan sekolah.
5	Howe & Gembeck (2022)	322 anak usia 6–8 tahun	Sosialisasi emosi ibu dan profil temperamen anak
6	Lamb & Lewis (2017)	Anak usia 4-7 tahun	Keterlibatan ayah
7	Li et al (2023)	Anak usia 3-6 tahun (N=2.303)	Gaya pengasuhan (<i>authoritarian</i> vs <i>authoritative</i>), <i>self-control</i> dan interaksi teman sebaya
8	Pan et al. (2025)	Anak prasekolah 4 dan 5 tahun (N=496)	Kualitas <i>co-parenting</i> (<i>low, moderate, high</i>) orang tua
9	Qashmer, A. F. (2023)	Anak usia 4-6 tahun (N=300)	Hubungan dengan teman sebaya (<i>Social interaction subscales</i>)
10	Rahmawati et al. (2024)	Anak usia dini 4-6 tahun	Peran ayah, dukungan sosial, tantangan bermain, media cerita)
11	Simon & Grosbois (2025)	Anak usia 3–6 tahun (N=354)	Tiga dimensi empati: <i>affective, cognitive, behavioral</i>

12	Li et al. (2025)	Anak prasekolah 5-6 tahun (N=799)	Gaya pengasuhan (<i>authoritative</i> vs <i>authoritarian</i>); <i>self-control</i> ; <i>emotional management skills</i>
13	Zhu et al. (2025)	Anak usia 3-4 tahun)	Pelatihan emosi oleh ibu (<i>emotion coaching</i>)

DISCUSSION

Berdasarkan hasil kajian literatur, karakteristik internal anak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi. Howe & Gembeck (2022) menemukan bahwa temperamen anak, seperti kecenderungan emosional dan impulsivitas, berkaitan erat dengan tingkat regulasi emosi yang dimiliki anak. Anak dengan temperamen yang lebih reaktif cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya, terutama ketika dipadukan dengan pola sosialisasi emosi yang kurang suportif. Temuan ini diperkuat oleh Aykut Kara et al. yang menyoroti bahwa perbedaan karakteristik individual anak memengaruhi cara mereka merespons strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, regulasi emosi dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik internal anak dan lingkungan pengasuhan.

Faktor mekanisme psikososial juga muncul sebagai determinan penting dalam perkembangan regulasi emosi. Li et al (2023) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap regulasi emosi anak, tetapi juga melalui peran mediasi kemampuan kontrol diri dan interaksi teman sebaya. Anak yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi dalam situasi sosial. Hasil ini konsisten dengan temuan Aja (2025) yang menekankan pentingnya keterampilan pengelolaan diri sebagai jembatan antara pengasuhan dan regulasi emosi. Dengan demikian, faktor mediasi berperan memperkuat atau melemahkan pengaruh pola asuh terhadap regulasi emosi anak.

Studi Zhu et al. (2025) menegaskan bahwa maternal emotion coaching berperan penting dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak usia dini melalui proses transaksional yang terjadi secara langsung dalam interaksi ibu-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap emosi positif maupun negatif anak dapat memengaruhi kepatuhan, keterlibatan, serta tingkat frustrasi anak. Pola interaksi yang suportif terbukti memperkuat regulasi emosi anak, terutama pada usia prasekolah awal. Dengan demikian, regulasi emosi tidak berkembang secara individual semata, melainkan melalui proses relasional yang dinamis.

Perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial terdekat anak, khususnya interaksi dengan orang tua dan pengalaman belajar yang terstruktur. Putri dan Primana (2017) menegaskan bahwa regulasi emosi anak prasekolah dapat ditingkatkan melalui interaksi bermakna antara anak dan orang dewasa dalam konteks kegiatan membaca bersama. Interaksi tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengenali emosi, menamai perasaan, serta memahami cara mengelola emosi secara adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi emosional yang konsisten menjadi faktor penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi sejak usia dini.

Peran keluarga, terutama keterlibatan orang tua, juga menjadi faktor utama dalam perkembangan regulasi emosi anak. Lamb & Lewis (2017) menekankan bahwa keterlibatan ayah yang aktif dan responsif berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perilaku secara lebih stabil. Anak yang memperoleh dukungan emosional dari figur ayah menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dalam menghadapi situasi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas interaksi orang tua, bukan sekadar kehadiran fisik, memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan regulasi emosi anak.

Selain lingkungan keluarga, media pembelajaran juga berperan dalam membentuk regulasi emosi anak. Rahmawati et al. (2024) menemukan bahwa cerita anak dapat menjadi sarana efektif untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi yang dialami tokoh dalam cerita. Melalui proses identifikasi emosi tokoh, anak belajar memahami perubahan perasaan dan strategi regulasi emosi secara simbolik. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional tidak langsung, seperti melalui cerita, dapat mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini.

Selain interaksi langsung orang tua–anak, gaya pengasuhan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi regulasi emosi anak secara tidak langsung. Penelitian Zhang et al. (2025) menemukan bahwa gaya pengasuhan berhubungan dengan kemampuan pengelolaan emosi dan kontrol diri anak prasekolah, yang selanjutnya memengaruhi perilaku eksternalisasi. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan suportif menunjukkan kemampuan manajemen emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh secara otoriter. Hasil ini memperlihatkan bahwa regulasi emosi berkembang melalui mekanisme mediasi psikologis internal anak. Dengan demikian, pengasuhan yang adaptif berkontribusi pada pembentukan regulasi emosi melalui peningkatan kapasitas pengendalian diri dan pengelolaan emosi.

Faktor intrapersonal anak juga terbukti memiliki peran signifikan dalam perkembangan regulasi emosi. Studi Simon & Grosbois (2025) menunjukkan bahwa regulasi emosi berhubungan positif dengan berbagai dimensi empati pada anak usia 3–6 tahun, sedangkan labilitas emosi berkaitan dengan rendahnya empati kognitif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi berkontribusi terhadap kualitas respons sosialnya. Profil regulasi emosi yang adaptif memungkinkan anak merespons situasi sosial secara lebih terkontrol dan empatik. Oleh karena itu, regulasi emosi dapat dipahami sebagai fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Lebih lanjut, konteks sosial anak, khususnya hubungan dengan teman sebaya, turut memengaruhi dan dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi. Penelitian Qashmer (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dengan hubungan sebaya yang prososial pada anak usia 4–6 tahun, serta hubungan negatif antara labilitas emosi dan kualitas relasi sebaya. Anak dengan regulasi emosi yang baik cenderung lebih diterima secara sosial dan menunjukkan perilaku prososial. Hal ini menegaskan bahwa regulasi emosi berfungsi sebagai kompetensi penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, regulasi emosi memiliki implikasi luas terhadap penyesuaian sosial anak.

Selain pengasuhan individual, kualitas co-parenting juga menjadi faktor kontekstual yang berpengaruh terhadap regulasi emosi anak. Studi Pan et al. (2025) menemukan bahwa profil co-parenting yang berkualitas tinggi berkontribusi pada peningkatan regulasi emosi dan penurunan labilitas emosi, yang selanjutnya mendorong perilaku prososial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi dan dukungan antar orang tua menciptakan lingkungan emosional yang stabil bagi anak. Regulasi emosi anak berkembang secara optimal ketika sistem keluarga memberikan dukungan yang koheren. Dengan demikian, faktor keluarga perlu dipahami secara sistemik dalam mengkaji perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak.

Faktor pembentuk regulasi emosi pada masa kanak-kanak meliputi keterlibatan orang tua, kualitas interaksi emosional, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Ketiga jurnal menegaskan bahwa regulasi emosi tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten dan responsif. Dengan demikian, perkembangan regulasi emosi anak merupakan hasil dari proses interaksi berkelanjutan antara anak, keluarga, dan lingkungan belajar yang mendukung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review* terhadap 13 artikel, dapat disimpulkan bahwa perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor keluarga, seperti pola pengasuhan yang responsif, *emotion coaching*, keterlibatan ayah, kualitas *co-parenting*, serta dukungan emosional orang tua, menjadi fondasi utama dalam membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi. Di sisi lain, karakteristik internal anak, seperti temperamen, empati, kontrol diri, dan pengalaman sosial dengan teman sebaya, turut menentukan kualitas regulasi emosi yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara anak dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menciptakan pengasuhan yang suportif, stimulasi emosional yang konsisten, serta pengalaman sosial yang positif agar perkembangan regulasi emosi anak dapat berlangsung secara optimal dan mendukung penyesuaian sosial, kesehatan mental, serta keberhasilan akademik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aykut, M., & Kara, H. G. E. (2025). The mediating role of the connection with nature in the relationship between behavioral problems and emotion regulation in early childhood. *Frontiers in Psychology*, 16, 1583794. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1583794>
- Brumariu, L. E., & Kerns, K. A. (2023). Parent-child attachment and emotion regulation in childhood. *Journal of Child and Family Studies*, 32(4), 1123–1135.
- Cambridge Core. (2025). Early emotion regulation developmental trajectories and ADHD, conduct, and internalizing symptoms. *Development and Psychopathology*.
- Cole, P. M., Martin, S. E., & Dennis, T. A. (2004). Emotion regulation as a scientific construct:

- Methodological challenges and directions for child development research. *Child Development*, 75(2), 317–333. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00673.x>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 495–525. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131208>
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.
- Havighurst, S. S., Kehoe, C., & Harley, A. E. (2024). The effectiveness of Tuning in to Kids on children's emotional competence and behavior problems. *Scientific Reports*, 14(1), 55689.
- Howe, E., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2022). Person-centered maternal emotion socialization and child temperament: Relations to children's emotion regulation and anxiety and depressive symptoms. *Journal of Child and Family Studies*
- Kim, H., & Park, S. (2023). Parent emotion coaching and children's emotional regulation and peer relationships. *Korean Journal of Child Studies*, 44(2), 85–97.
- Kim, J., & Cicchetti, D. (2010). Longitudinal pathways linking child maltreatment, emotion regulation, peer relations, and psychopathology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51(6), 706–716. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2009.02202.x>
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2017). Father involvement and children's emotion regulation. *Child Development Perspectives*.
- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2023). Parenting style and children's emotion management skills among Chinese children aged 3–6: The chain mediation effect of self-control and peer interactions. *Frontiers in Psychology*
- Liu, Y., Zhang, H., & Chen, X. (2025). Emotion regulation difficulties and externalizing behavior problems among children. *Child Psychiatry and Human Development*, 56(1), 44–58.
- Morelen, D., Shaffer, A., & Suveg, C. (2023). Parent emotion dysregulation and child emotional adjustment: The mediating role of parenting behavior. *Journal of Affective Disorders*, 330, 120–129.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389>
- Murray, A. L., Russell, A., & Calderón Alfaro, F. A. (2025). Early emotion regulation developmental trajectories and ADHD, conduct, and internalizing symptoms in childhood. *Development and Psychopathology*, 37(3), 1474–1481. <https://doi.org/10.1017/S0954579424001263>
- Pan, B., Wang, Y., Zhang, J., Wang, J., Xiao, B., & Li, Y. (2025). Parental co-parenting quality, children's emotion regulation abilities, and prosocial behavior. *Journal of Child and Family Studies*
- Putri, C. I. H., & Primana, L. (2017). Pelatihan regulasi emosi anak usia prasekolah (3–4 tahun). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Qashmer, A. F. (2023). Emotion regulation among 4–6 year-old children and its association

- with their peer relationships in Jordan. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1180223. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1180223>
- Rahmawati, D., et al. (2024). Analisis aspek kecerdasan dan regulasi emosi anak usia dini dalam cerita anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Saputri, A. A., & Puspitasari, I. (2022). Peran orang tua dalam perkembangan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun di TK ABA Tegalsari, Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Silk, J. S., Steinberg, L., & Morris, A. S. (2003). Adolescents' emotion regulation in daily life: Links to depressive symptoms and problem behavior. *Child Development*, 74(6), 1869–1880. <https://doi.org/10.1046/j.1467-8624.2003.00643.x>
- Simmons, R. (2024). Overprotective parenting and children's emotional coping development. *Journal of Family Psychology*, 38(1), 15–27.
- Simon, A., & Nader-Grosbois, N. (2025). Emotion regulation and empathy in preschoolers: Identifying specific profiles. *European Journal of Developmental Psychology*
- Sroufe, L. A. (2005). Attachment and development: A prospective, longitudinal study from birth to adulthood. *Attachment & Human Development*, 7(4), 349–367.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 25–52.
- Thompson, R. A., & Meyer, S. (2007). Socialization of emotion regulation in the family. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp. 249–268). New York, NY: Guilford Press.
- Zhang, W., Xu, T., Li, S., Yu, Q., Zhu, J., & Sun, S. (2025). Parenting styles and externalizing problem behaviors of preschoolers: Mediation through self-control abilities and emotional management skills. *Frontiers in Psychology*, 16, 1433262. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1433262>
- Zhu, D., Lozada, F. T., Smith, C. L., Bell, M. A., & Dunsmore, J. C. (2025). Maternal emotion coaching and child emotion regulation: Within-interaction sequences in early childhood. *Affective Science*, 6(2), 214–223.